

“ Kalau AI bisa membaca, meringkas, dan menjawab dalam 3 detik, apa makna 'Iqra'!' bagi generasi yang dipanggil membaca?

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah satu kata perintah: "Iqra'" — "Bacalah!". Empat belas abad kemudian, mahasiswa Indonesia membuka tugas dengan satu klik di ChatGPT, dan jawaban yang butuh tiga hari penelitian datang dalam tiga detik. Pertanyaannya bukan "apakah AI haram" — itu false dichotomy yang menutup percakapan sebelum dimulai. Pertanyaan yang lebih jujur: apa makna *membaca* ketika sebagian besar pekerjaan baca-tulis-menyimpulkan sudah

bisa di-outsource ke model? Pekan ini di feed kanal opini, kekhawatiran tentang Gen Z dan Gen Alpha yang larut dengan AI mencuat. Sebagian menuduh "malas"; sebagian menerima total tanpa filter. Keduanya terlalu mudah. Mahasiswa muslim hari ini butuh kerangka yang lebih dewasa daripada panik moral atau kapitulasi teknologis.

Lensa pertama — epistemologi. Pengetahuan tidak identik dengan akses informasi. Mengetahui adalah hubungan antara subjek dan dunia yang melibatkan proses: pertanyaan, ragu, mencari, gagal, menemukan, mempertanyakan ulang. AI memberi *jawaban* (output); pengetahuan adalah *jalan*. Implikasinya: outsource jawaban bukan otomatis outsource pengetahuan — yang menggerus kemampuan adalah outsource jalannya. Celah lensa ini: kadang seseorang memang butuh jawaban cepat untuk menjalani hari, dan tidak setiap pertanyaan layak ditempuh dari nol. Pertanyaan yang muncul: bagaimana memilah kapan jalan itu wajib dilalui dan kapan jawaban cepat sudah cukup?

Lensa kedua — sosiologi pembelajaran. Pendidikan modern terstruktur untuk mengukur output: nilai ujian, panjang esai, jumlah referensi. AI mengganggu sistem pengukuran ini secara fundamental karena output bisa diproduksi tanpa proses. Implikasinya bukan larang AI total, melainkan reformasi institusional ke arah mengukur proses — presentasi lisan, diskusi sokratik, tugas yang AI bisa bantu tetapi tetap rumit untuk diselesaikan. Celah lensa ini: reformasi institusi lambat dan tidak merata; sebagian besar kampus belum sampai ke sana. Pertanyaan: bagaimana individu belajar dengan jujur di tengah keterlambatan institusi?

Lensa ketiga — psikologi kognitif. Penelitian tentang *slow reading* menunjukkan bahwa membaca aktif — yang mempertanyakan, menandai, kembali — adalah bentuk kognisi yang lebih dalam dibanding *receiving* informasi yang sudah pre-summarized. Jika setiap teks dijumpai sebagai ringkasan AI, kognisi tumbuh tanpa pernah memasuki

kompleksitas teks asli. Ada kemampuan yang hanya bisa dilatih dengan teks asli: nuansa, ironi, ambiguitas, kontradiksi internal — semua ini secara sistematis dilewati oleh ringkasan. Celah lensa ini: tidak semua teks asli layak dibaca dengan saksama; sebagian memang buruk atau redundan. Pertanyaan: bagaimana melatih kemampuan membedakan teks yang layak dibaca lambat dari teks yang cukup di-skim?

Lensa keempat — teologi Iqra'. Wahyu pertama bukan kebetulan perintah membaca. Tradisi Islam memberi status ibadah pada *proses* belajar, bukan hanya pada output ilmu yang dimiliki. Hadits riwayat Muslim menyebut: "barangsiapa menempuh jalan menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." Yang ditakdirkan sebagai ibadah adalah perjalanannya — pencariannya — bukan dokumen akhir yang dikumpulkan ke dosen. Implikasinya: outsource proses belajar ke AI sama dengan outsource sebagian ibadah; bukan terlarang, tapi opportunity cost spiritual yang layak ditimbang dengan jujur. Celah lensa ini: tidak semua mahasiswa muslim ingin kerangka religius dalam keputusan akademik mereka. Pertanyaan: bagaimana kerangka ini ditawarkan sebagai pilihan, bukan paksaan?

Lalu apa yang bisa dilakukan secara konkret pekan ini? Di kamar kos, sisihkan satu jam mingguan tanpa AI untuk membaca satu artikel jurnal dengan slow reading — tandai, tanya, tulis catatan tangan. Di kelas, kalau dosen tidak melarang AI total, ambil inisiatif sendiri: pilih satu atau dua tugas per semester yang dikerjakan murni tanpa AI sebagai sinyal komitmen ke diri sendiri. Di lab, pakai AI untuk efisiensi — formatting, draft awal, lookup syntax — bukan untuk analisis utama atau interpretasi hasil. Di organisasi mahasiswa, audit kompetensi anggota; jika ada yang sudah tidak bisa bekerja tanpa AI, programkan workshop AI literacy yang membahas batas sehat. Di jurnal pribadi, jangan minta AI meringkas bacaan personal; biarkan otak sendiri memproses, sebab di situlah pembentukan diri sedang berlangsung.

Iqra' bukan instruksi untuk era Nabi ﷺ saja. Ia perintah yang menemui zamannya dengan cara berbeda di setiap abad. Hari ini ia menemui

mahasiswa yang punya ChatGPT di saku. Pertanyaan yang terbuka: apakah perintah membaca masih berlaku ketika AI bisa membaca dan meringkas? Tradisi menjawab: ya, dan justru lebih penting di era ini. Sebab yang dibaca bukan sekadar informasi — yang dibaca adalah jalan menuju iman, akhlaq, dan ibadah yang sadar. Lensa apa pun yang dipilih sebagai prioritas, ada lensa lain yang menutupi celahnya; yang penting bukan menemukan jawaban final, melainkan menjaga diri tetap berada di dalam proses membaca itu sendiri.

| Pertanyaan

Q · 01

"AI bukan haram, kan? Kenapa harus didebat panjang-panjang seperti ini?"

A

Memang tidak haram. Tetapi "tidak haram" bukan kategori yang cukup untuk navigasi hidup. Banyak hal yang tidak haram tetap punya *opportunity cost* — termasuk biaya spiritual dan kognitif. Debat ini bukan tentang halal-haram; ia tentang menjadi apa seseorang ingin tumbuh. Mahasiswa yang lulus dengan IPK tinggi tetapi tidak bisa berpikir tanpa AI sebenarnya sudah kehilangan sesuatu yang lebih bernilai daripada angka di transkrip.

Q · 02

"Semua orang pakai. Kalau saya tidak pakai, bukan ketinggalan?"

A

Rasa FOMO itu valid dan tidak perlu disangkal. Tetapi kata "ketinggalan" perlu definisi. Ketinggalan tugas yang seharusnya selesai sehari? Mungkin iya. Ketinggalan kapasitas berpikir kompleks dan menulis dari nol? Justru kebalikannya yang terjadi pada yang terlalu bergantung. Mahasiswa yang masuk dunia kerja sebagai operator-prompt AI akan menghadapi kompetisi yang sangat ramai; yang punya kedalaman analitis ditambah kefasihan AI yang terjaga adalah profil yang langka.

Q · 03

"Saya jurusan STEM, tugasnya banyak coding dan komputasi — AI sangat membantu. Bagaimana posisinya?"

A

Coding helper berbeda dari analytical replacement, dan perbedaan itu penting. Memakai AI untuk lookup syntax, debugging, atau generating boilerplate adalah pemakaian yang valid dan justru cerdas. Yang sebaiknya ditahan: outsource arsitektur sistem, dekomposisi masalah, dan interpretasi hasil. Tiga hal inilah yang membentuk seorang engineer sebenarnya — bukan kecepatan menulis loop atau function call.

Q · 04

"Dosen juga pakai AI untuk grading dan memberi feedback. Lalu bagaimana?"

A

Konfrontasi simetris ini memang semakin umum, dan ironis. Loop AI-ke-AI menghilangkan dimensi manusia yang dulu menjadi inti pendidikan. Mahasiswa bisa merespons: meminta sesi diskusi langsung untuk tugas penting; men-deliver karya dengan elemen yang sulit ditangani AI secara stilistik — tulisan tangan, presentasi lisan, video pertahanan ide. Itu cara mensinyalkan komitmen tanpa konfrontasi terbuka.

"Kemampuan menulis saya menurun sejak pakai ChatGPT. Bagaimana mengembalikannya?"

A

Fenomena ini nyata dan dilaporkan banyak orang, jadi tidak perlu malu mengakuinya. Jalur pemulihan: satu minggu menulis tangan jurnal pribadi 200 kata sehari tanpa AI; satu buku non-tugas dibaca utuh; satu artikel akademik ditulis ulang dengan kata-kata sendiri sebagai latihan parafrase mendalam. Keterampilan menulis seperti otot — atrofi terjadi cepat, pemulihan butuh konsistensi empat sampai enam minggu sebelum terasa kembali.